

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara dengan keindahan alam dan budaya yang bermacam-macam dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikan dan keindahan masing-masing yang disuguhkan baik dari alam maupun tradisi yang ada, dengan segala keindahan yang ada dapat menjadikan negara ini memiliki berbagai wisata yang tidak akan pernah habis untuk dieksplor (Hariyanto, 2016). Pada saat ini, tidak dapat dipungkiri banyak wisatawan yang lebih tertarik dengan pariwisata yang menyuguhkan alam pedesaan, dimana sering kita temui pada akhir pekan beberapa daerah dipedesaan akan banyak dikunjungi oleh wisatawan dari kota yang ingin menikmati keindahan atau belajar mengenai keunikan di pedesaan atau juga bisa disebut Desa Wisata.

Desa wisata merupakan konsep dari pengembangan Kawasan pedesaan yang menyajikan keaslian dari aspek adat istiadat, sosial budaya, arsitektur tradisional, keseharian, serta struktur tata ruang desa yang ditawarkan dalam suatu keterpaduan komponen pariwisata (Mumtaz & Karmilah, 2022). Adanya pembentukan desa wisata ini juga dianggap menambah nilai desa karena selain bisa menjaga kelestarian daripada suatu desa juga bisa menambahkan pendapatan desa yang mana dengan adanya desa wisata dapat menambah lapangan pekerjaan, dan berdampak juga dalam menambah pendapatan asli desa (PAD) sehingga jika bisa dikelola dengan baik pengembangan desa wisata bisa memakmurkan Masyarakat (Julyanto Ekantoro, Evan Hardiyanto, 2019). Selain itu dengan adanya desa wisata,

masyarakat luar atau wisatawan bisa mendapatkan wawasan baru, pengetahuan baru atau bahkan dapat melakukan usaha investasi jangka Panjang (Iwan, 2016)

Yogyakarta adalah daerah yang memiliki berbagai objek wisata yang dapat dikunjungi, baik dari budayanya yang masi tergolong kental, makanan khasnya yang enak, bangunan bangunan arsitektur tradisional yang masih banyak dijumpai dll yang dalam pengembangannya diwujudkan menjadi desa wisata di beberapa wilayah kabupaten kota diantaranya Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunung Kidul (Haryanto, 2013). Desa Wirokerten adalah salah satu desa di Kabupaten Bantul yang sudah terbentuk desa wisata, desa ini memiliki potensi wisata yang saat ini sedang dalam pengembangan. Beberapa diantaranya adalah kawasan wisata edufarm di Padukuhan Kepuh, Kawasan wisata kolam Grojogan, dan yang terakhir adalah salah satu program desa wisata yang saat ini sedang berjalan adalah Pasar Blumbang Mataram dan Ngontel Ndeso.

Ngontel Ndeso adalah kegiatan wisata yang mana para wisatawan dapat melihat proses produksi beberapa UMKM dengan fasilitas yang juga ditawarkan seperti ada tempat penyewaan sepeda, Tour Guide, Field Trip Visit UMKM dan masih banyak lagi yang menarik didalamnya. Sedangkan Pasar Blumbang Mataram adalah kegiatan wisata yang pelaksanaannya seperti pasar karena menjual produk UMKM dari masyarakat Wirokertenn juga menampilkan kesenian kesenian, dan kegiatan kegiatan lainnya seperti perlombaan-perlombaan lainnya untuk mendukung kegiatan Pasar Blumbang Mataram. Selain itu yang membuat Pasar Blumbang Mataram berbeda dari yang lain adalah konsep pasar tanpa plastik

menuju Bantul bebas sampah 2025 sehingga membuat kegiatan wisata ini menarik untuk dikembangkan.

Dalam usaha mewujudkan pelaksanaan desa wisata diperlukan strategi yang tepat, strategi yang dimaksud adalah proses atau rangkaian tindakan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan dan pelaksanaannya untuk mempermudah mencapai tujuan yaitu desa wisata halal yang mana dalam hal ini dilakukan oleh pemerintah Kalurahan dan Kelompok Sadar Wisata (Barreto & Giantri, 2015). Selain itu diperlukan partisipasi dari masyarakat yang termasuk salah satu aktor penting yang berpotensi bisa mewujudkan program tersebut sehingga diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat dalam Pembangunan suatu desa.

Partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat. Selanjutnya masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika mereka dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka merasa akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan merasa memiliki proyek tersebut. Dan yang terakhir, merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri (Purwaningsih, 2004). Hal ini dijelaskan dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.29/UM.001/MKP/2010 yang merupakan tahap awal pemerintah dalam mengelola lokasi wisata, berdasarkan peraturan tersebut fokus utamanya adalah pada pemberdayaan

masyarakat yaitu dengan membangun dan mengembangkan desa (Yanma & Zaenuri, 2021).

Masyarakat desa Wirokerten saat ini lebih banyak dihuni oleh umur 15-40 tahun dimana pada umur yang terbilang masih sangat bisa ikut dalam berpartisipasi atas kegiatan desa, namun kenyataannya saat ini juga terkadang ada masyarakat yang ingin berpartisipasi namun mereka tidak mengerti atau tidak paham harus melakukan hal seperti apa, hal ini menjadi permasalahan yang harus segera diatasi oleh pengelola Wisata di daerah setempat untuk menumbuhkan kesadaran dari masyarakat dengan memberikan program pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat apabila berhasil akan berpengaruh kepada semua aspek, seperti peningkatan daya saing kepariwisataan karena SDM di desa yang lebih baik, mengembangkan standar layanan dan kesejahteraan masyarakat dan masih banyak hal lainnya yang bernilai positif dan yang tentunya bisa mewujudkan transformasi desa wisata menuju desa wisata halal (Arcana et al., 2021)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana Pengembangan Potensi Desa Wisata Wirokerten dengan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini untuk menjelaskan terkait pengembangan potensi desa Wirokerten dengan berbasis pemberdayaan masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara Teoritis

Mengembangkan kajian mengenai pengembangan potensi desa wisata Wirokerten berbasis pemberdayaan masyarakat

Secara Praktis

Dapat menjadi bahan pertimbangan bagi POKDARWIS Wirokerten dan Pelaku UMKM di Desa Wirokerten dalam usaha pengembangan Wisata berbasis pemberdayaan masyarakat

1.5 Studi Terdahulu

Penelitian mengenai pengembangan potensi Desa Wisata Wirokerten berbasis pemberdayaan masyarakat adalah hal yang menarik untuk dibahas apalagi saat ini desa wisata sedang menjadi salah satu objek wisata yang sedang naik, sehingga bagaimana jika desa wisata ini dengan potensi yang sudah ada dikembangkan untuk membuat desa wisata menjadi lebih menarik serta dapat menambah nilai desa. Beberapa penelitian terdahulu sudah sempat membahas mengenai topik penelitian ini.

(Hari Putri, 2016) pada penelitiannya menyatakan bahwa sektor pariwisata saat ini dianggap sebagai salah satu sektor yang memberikan sumbangan dana dan sumber pendapatan terbesar bagi negara, didukung dengan wilayah Indonesia yang memang memiliki potensi pariwisata yang melimpah disetiap sudut daerahnya. (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020) dalam penelitiannya yang menjelaskan sektor pariwisata tidak hanya mendatangkan keuntungan bagi negara, namun juga dapat bermanfaat kepada masyarakat, namun dalam penelitian ini belum menjelaskan secara rinci terkait manfaat apa yang diberikan oleh sektor pariwisata kepada masyarakat sehingga masih bersifat umum. Perkembangan sektor pariwisata juga

perlu dikembangkan yang mana tujuannya adalah untuk membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal yang tinggal disekitar objek wisata (T. R. Putra, 2013) hal ini juga membersamai penelitian yang mana perkembangan desa wisata juga bertujuan untuk mensejahterakan Masyarakat desa Wirokerten.

Penelitian (Purwanggono, 2008) menyatakan konsep desa wisata disebut sebagai desa wisata karena di desa tersebut memiliki hal yang dapat membuat tertarik yang bersifat non-urban, bisa dari kehidupan tradisional maupun keunikan lain sebagai pendukung. (Arida & Pujani, 2017) dalam penelitian menyatakan bahwa desa wisata adalah wisata dalam perdesaan, yakni perjalanan yang berorientasi kepada menikmati suasana kehidupan perdesaan, menghormati nilai tambah hidup dari budaya dan tradisi masyarakat setempat serta lingkungan alam. Penelitian lainnya oleh (Ramadhan & Khadiyanto, 2014) juga menyatakan hal serupa yang menyatakan bahwa desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan adat istiadat. Dengan kata lain desa wisata ini dapat disimpulkan dengan kawasan desa yang memiliki keunikan/ keaslian.

(Kirana & Artisa, 2020) menyatakan jika sumber daya yang ada didalam suatu desa tidak dikembangkan dan dikelola dengan baik maka akan hanya menjadi air mengalir yang tidak memberikan maanfaat. Dengan kata lain keindahan, keunikan yang melimpah di negara ini akan menjadi percuma jika tidak bisa dikelola dengan baik. Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh (Tyas & Damayanti, 2018) yang menghasilkan potensi pengembangan desa wisata juga bisa

dilihat dari aspek geografis, dan aksesibilitas dimana jika keduanya bersifat strategis maka akan membuka peluang lebih besar untuk dijadikan desa wisata.

Potensi yang ada pada desa tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila tidak dikelola dengan orang yang tepat, (Prabowo et al., 2016) dalam penelitiannya yang menyatakan dalam hal pengembangan desa wisata terlebih kepada desa wisata yang menyuguhkan produk olahan masyarakat belum dilakukan secara optimal dalam memanfaatkan hasil produksi unggulan pada sektor pertanian dan peternakan. Dapat disimpulkan dari artikel tersebut bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam kegiatan pengembangan desa wisata sehingga perlu dilakukan kegiatan yang berfungsi untuk mengarahkan, memberi ilmu, seperti dengan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kualitas dari masyarakat yang ada pada desa wisata. (Halim et al., 2021) dalam penelitiannya yang menggunakan metode pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan potensi wisata menghasilkan bahwa masyarakat punya keinginan untuk mengubah kondisi hidup menjadi lebih baik melalui pengembangan obyek wisata, namun seringkali masyarakat tidak memiliki akses atau jalan sehingga metode pemberdayaan masyarakat ini langkah yang tepat. (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020). (Susiana, 2018) dalam penelitiannya menjelaskan tahapan pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan dalam pengembangan desa wisata, terdapat tiga tahapan yaitu pertama penyadaran dimana masyarakat diberi pembelajaran bahwa setiap manusia memiliki peluang untuk berkembang, kedua adalah pengkapasitasan dimana masyarakat diberi pelatihan baik secara individu maupun kelompok melalui pemberian keterampilan, ketiga adalah pemberian daya bisa dengan pemberian kredit modal usaha kepada

masyarakat desa wisata sesuai dengan kemampuannya dalam mengelola usaha. Tahapan ini berhasil membuat masyarakat menjadi lebih mandiri dan berdampak pada perubahan sosial serta mewujudkan perkembangan desa wisata.

Adanya desa wisata memiliki manfaat baik bagi masyarakat, maupun desa itu sendiri (Tya et al., 2015) dalam penelitiannya yaitu dapat menciptakan kesempatan kerja, dapat meningkatkan kesempatan kerja, dapat meningkatkan pendapatan, dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah. Sedangkan (A. M. Putra & Ariana, 2022) menjelaskan dari aspek budaya yang mana dengan adanya pengembangan desa wisata setidaknya ada beberapa manfaat yang meliputi; menghormati tradisi dan budaya, usaha menjaga tradisi dan budaya, pengenalan tradisi dan budaya, aktivitas tradisi dan budaya meningkat, regenerasi pelaku tradisi dan budaya, pementasan tradisi dan budaya, dan yang terakhir adalah rasa kekeluargaan meningkat. Selain itu pengembangan desa wisata juga memiliki manfaat untuk aspek lainnya seperti alam, budaya dll. Salah satunya dijelaskan dalam penelitian (A. M. Putra & Ariana, 2022) yaitu dari segi sosial budaya, dimana dengan adanya pengembangan wisata tersebut budaya budaya sejak terdahulu masih dilestarikan sampai sekarang

Penelitian penelitian yang dilakukan sebelumnya lebih banyak mengarah kepada manfaat dari adanya desa wisata terhadap sektor ekonomi, ,serta pembahasan mengenai strategi pengembangan secara umum, serta beberapa yang membahas potensi desa wisata yang ada didesa tertentu sehingga yang membedakan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dilakukan

lebih spesifik kepada pengembangan potensi wisata yang ada di Desa Wirokerten dengan metode pemberdayaan masyarakat

1.6 Kerangka Teori

Kerangka teori pada dasarnya adalah sebuah rangkaian penjelasan masalah penelitian berbasis pada penelitian sebelumnya. Adapun teori yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tentang Desa Wisata dan Pemberdayaan Masyarakat.

A. Desa Wisata

Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan menurut (Sudibya, 2018) merupakan aset yang berlandaskan pada peluang desa dengan keunikan dan daya Tarik yang dapat dikelola sebagai produk wisata untuk mendapatkan wisatawan di desa tersebut. (Hermawan, 2016) berpendapat bahwa desa wisata adalah kawasan dalam lingkungan desa yang mempunyai daya tarik dengan pesona kearifan lokal seperti adat istiadat, budaya, serta kekayaan alam yang memiliki ciri khas suasana pedesaan serta dikelola dengan baik. (Suprihardjo, 2004) menjelaskan beberapa komponen desa wisata terdiri dari : 1. Keunikan, keaslian, sifat khas 2. Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa 3. Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung 4. Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya. Adapun (Aryana, n.d.) menjelaskan pengembangan desa wisata adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan desa wisata, dalam kegiatan pengembangan desa wisata ada 4 uji kelayakan yang akan mengacu

pada keberhasilan yaitu kelayakan finansial, kelayakan sosial ekonomi regional, layak teknis serta yang terakhir layak lingkungan.

(Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019) menjelaskan tipologi desa wisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dikelompokkan kedalam empat jenis : yaitu : 1). Desa wisata berbasis sumber daya lokal (adat, tradisi, kehidupan masyarakat, artefak, atau budaya) sebagai daya tarik wisata utama; 2). Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama (pegunungan, agro atau perkebunan dan pertanian, pesisir Pantai); 3). Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama; dan 4). Desa wisata berbasis keunikan aktivitas ekonomi kreatif (industry kerajinan dan kesenian) sebagai daya tarik wisata utama. Selanjutnya berdasarkan pada tingkatan perkembangannya, (Susiana, 2018) menjelaskan desa wisata terbagi menjadi beberapa kategori yang meliputi : pertama, Desa wisata embrio yang memiliki arti desa yang sudah berpotensi menjadi desa wisata dan sudah memiliki pergerakan dari masyarakat dalam mewujudkannya menjadi desa wisata. Kedua, Desa wisata berkembang yang memiliki pengertian desa yang sudah memiliki pengelolaan oleh masyarakat dan pemerintah desa dengan cara swadaya, dan sudah masuk ketahap promosi serta sudah mempunyai wisatawan. Ketiga, Desa wisata maju dimana desa wisata ini sudah berkembang dan sudah mempunyai pengurus yang ditugaskan untuk pengelolaan desa wisata, seperti koperasi

atau Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) serta sudah mengerti pemasaran dengan baik.

(Antara & Arida, 2015) menjelaskan beberapa kendala dan tantangan yang ada dalam proses pembentukan desa wisata adalah sebagai berikut :

1. Terbatasnya visi atau persepsi yang jelas dari Masyarakat tentang pariwisata, pengetahuan Masyarakat yang kurang menyebabkan kepada kurangnya ketertarikan Masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam mewujudkan proses pembentukan desa wisata.
2. Rendahnya kemampuan sumber daya manusia, Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kendala yang cukup serius. Apabila potensi desa wisata yang ada tidak dikelola oleh SDM yang mempunyai, maka hanya akan dapat dinikmati sendiri dan bahkan sia sia menjadi terbengkalai.
3. Sering terjadi pemaksaan dan pembohongan terhadap wisatawan, masih terdapat di beberapa desa wisata yang Masyarakat setempat meminta uang atau bahkan memaksa untuk membeli produk yang mereka tawarkan, padahal ada sebagian wisatawan yang datang ke desa wisata hanya untuk belajar mengenai wisata dan menikmati suasana yang ada di desa wisata tersebut.

B. Pemberdayaan Masyarakat

(Noor, 2011) mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah Pembangunan ekonomi yang merangkum nilai nilai Masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam Pembangunan yang bersifat people-

centered, participatory. Sedangkan menurut (Andayani et al., 2017) adalah usaha dalam peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat dalam melepaskan diri dari keterbelakangan. Dijelaskan juga didalam “Undang-Undang tentang Desa Nomor 6 Tahun 2014 butir 12 bahwa Pemberdayaan masyarakat desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa” (Endah, 2020). Manfaat dari adanya pemberdayaan masyarakat dijelaskan oleh (Dewi, 2013) masyarakat akan bisa ikut berpartisipasi langsung dalam program desa wisata halal, serta dapat menggunakan ilmu yang ada sebagai sarana untuk menambah pendapatan.

(Yatmo, 2023) dalam penelitiannya menjelaskan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan, tahapan tersebut sebagai berikut

- a) **Penyadaran**, penyadaran adalah tahapan awal dimana berfungsi dalam pembentukan perilaku masyarakat yang dimana di tahapan ini pihak pemberdaya tersebut adalah pemerintah desa dan Pokdarwis.
- b) **Fasilitas**, fasilitas merupakan penunjang utama untuk menyelenggarakan suatu tujuan. Tersedianya fasilitas dapat membuat masyarakat akan lebih yakin untuk memulai meningkatkan kreativitas dan potensi potensi yang mereka punya.

- c) Kemitraan, konteks kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat adalah kerja sama / kolaborasi yang dilakukan oleh para stakeholder yang dimana didalam prinsip kemitraan adalah saling membantu untuk saling menguntungkan baik oleh masyarakat, pihak pemerintah desa, organisasi masyarakat serta pihak luar.
- d) Pendampingan dan Pengawasan, dalam proses pemberdayaan diperlukan pendampingan untuk memfasilitasi proses pengarahan kepada masyarakat. selain itu pendampingan juga berguna untuk melihat proses yang berlangsung apakah berjalan sesuai sehingga dapat dipertanggung jawabkan dana dan kebijakan yang telah dikeluarkan dalam proses pemberdayaan. Dalam hal ini pendampingan dapat dilakukan oleh Pokdarwis dan Fasilitator apabila disediakan, dan pengawasan dapat dilakukan langsung oleh Pemerintah Desa.

(Haris, 2014) menjelaskan mengenai beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam proses pemberdayaan masyarakat, prinsip tersebut sebagai berikut

- a) Perkenalan, memperkenalkan segala konsep dan unsur inovasi baik berupa gagasan, perilaku maupun dalam bentuk hasil karya manusia yang sifatnya baru dan berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai pada kelompok masyarakat bisa dilaksanakan dengan membuat perkumpulan masyarakat untuk meningkatkan antusias masyarakat.

- b) Pengajaran, meningkatkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap suatu informasi, yang mana harapannya dengan peningkatan ini masyarakat dapat lebih bekerja sama dengan baik. Pengajaran ini dapat dilakukan dengan mendatangkan fasilitator yang berkompeten dibidangnya. Selain itu, fasilitator juga memberikan keterampilan dan membantu masyarakat untuk melakukan suatu kegiatan secara mandiri yang disesuaikan dengan kondisi sosial mereka.
- c) Penyediaan, menyediakan lembaga pendanaan jika diperlukan untuk membantu dan mendorong kreativitas masyarakat dalam kegiatan berwirausaha agar mereka bisa lebih semangat untuk melakukan perubahan.
- d) Pengawasan, setelah melakukan semua tahapan diatas fasilitator tetap melakukan bimbingan dan pengawasan kepada masyarakat agar sasaran program dapat tercapai.

(Wijaya, 2010) menjelaskan manfaat dari adanya pemberdayaan masyarakat setidaknya ada tiga :

- a) menciptakan atau iklim yang menggali potensi masyarakat untuk berkembang sehingga dapat berkesinambungan pada kemandirian masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya
- b) memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat ini dengan tindakan yang nyata dimana dapat dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana baik dari fisik maupun non fisik seperti dengan

- menyediakan lembaga lembaga pendanaan, pelatihan dan pengembangan usaha ekonomi dan marketing bagi masyarakat desa
- c) Memberdayakan masyarakat yang disini memiliki arti melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah.

(Zuliyah, 2010) menjelaskan strategi pemberdayaan masyarakat dengan metode PRA (Participatory Rural Appraisal), dimana metode ini memungkinkan Masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan pengetahuan mereka mengenai kondisi desa dengan berdasarkan prinsip prinsip, yang pertama yaitu Pemberian fasilitas, memberi fasilitas berupa Pendidikan dengan memberikan penyajian pemahaman kepada masyarakat desa, kedua yaitu Kesadaran dan tanggung jawab, pada bagian ini fasilitator akan menguji masyarakat desa untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka sudah sejauh apa, terakhir yaitu Pembentukan komunitas, untuk saling berbagi informasi dan gagasan antar sesama masyarakat desa dan fasilitator. Selain itu kegiatan pemberdayaan masyarakat juga melibatkan banyak pihak, sehingga penerima manfaat pemberdayaan masyarakat juga terbagi menjadi tiga : 1) pemangku utama yang terdiri atas warga masyarakat dan keluarganya, 2) penentu kebijakan, terdiri atas aparat pemerintah sebagai perencana, pelaksana, dan pengendali kebijakan dalam pembangunan, 3) pemangku kebijakan yang mendukung kegiatan pemberdayaan masyarakat seperti pers, budayawan, aktivis LSM, pelaku bisnis, peneliti serta akademisi.

1.7 Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah salah satu unsur yang dibutuhkan dalam suatu penelitian yaitu memberi penjelasan tentang karakteristik masalah yang telah dijelaskan di unsur penelitian sebelumnya, didapatkan definisi konseptual sebagai berikut :

A. Desa Wisata

Desa wisata adalah kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik adat, budaya, alam, hasil karya yang dapat dikomponenkan kedalam pariwisata yang mana manfaatnya dapat menambah pendapatan desa.

B. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk melakukan pembimbingan kepada masyarakat dengan pemberian edukasi yang terdiri dari berbagai tahapan yang tujuannya membuat masyarakat dapat memanfaatkan ilmu yang manfaat diri sendiri maupun desa.

1.8 Definisi Operasional

Definisi Operasional akan mempermudah dalam menganalisis data dengan meenyajikan gejala-gejala yang akan diidentifikasi dengan tujuan untuk menjawab masalah dalam penelitian. Terkait hal tersebut, penyusunan tidak menjabarkan teori kedalam definisi operasional, tetapi memilih berdasarkan data.

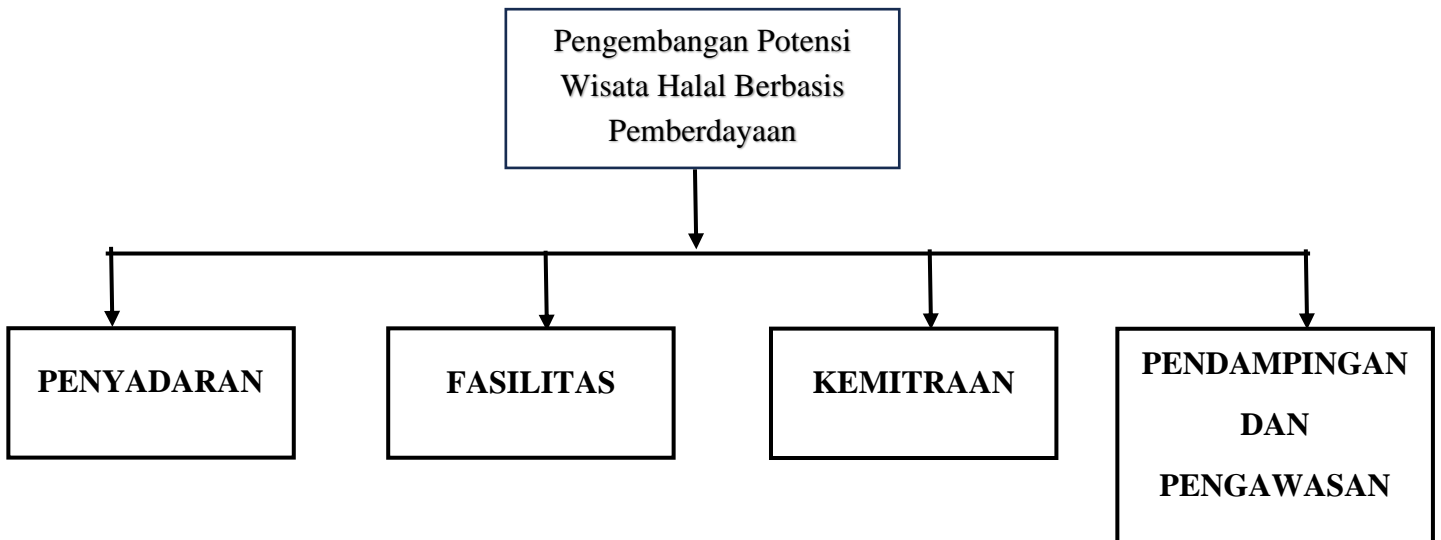
Tabel 1.2. Data Operasional

Variabel	Indikator	Parameter
Pengembangan Potensi Wisata Berbasis Pemberdayaan masyarakat	1. Penyadaran	Memperkenalkan konsep gagasan untuk membentuk perilaku dan menarik minat masyarakat dengan cara membuat perkumpulan warga dan melakukan sosialisasi
	2. Fasilitas	Menyediakan fasilitas berupa sarana yang dapat mendukung pengembangan desa wisata dalam keberlangsungan pemberdayaan masyarakat
	3. Kemitraan	Bekerja sama dengan pihak swasta serta stakeholder seperti pemerintah terkait yaitu Bappeda, Dinas Pertanahan dan Tata Ruang, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kebudayaan, DKUKMPP, dan juga menjalin kerja sama dengan akademisi dari kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
	4. Pendampingan dan Pengawasan	Pemerintah Desa Wirokerten dalam pendampingan kepada para pelaku UMKM yang turut dalam pengembangan desa wisata serta pihak desa yang melakukan pengawasan terhadap jalannya desa wisata dan mengevaluasi untuk pengembangan desa wisata.

1.9 Alur Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini bertujuan untuk membantu dalam menyajikan penelitian kepada pembaca secara terstruktur dan mudah dipahami. Dengan adanya kerangka berpikir, pembaca diharap akan lebih dapat memahami

lebih dalam konteks topik yang akan diteliti . berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini



1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah bagian dari penulisan yang menjelaskan perihal bagaimana cara yang akan ditempuh oleh peneliti didalam penelitiannya agar gambaran mengenai pelaksanaan penelitiannya dapat dimengerti.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan yang diamati. Jenis penelitian ini membuat peneliti dan responden membangun hubungan secara langsung, dengan demikian peneliti akan lebih mudah menyesuaikan dengan kondisi dilapangan (Mukrimaa et al., 2016)

Secara spesifiknya pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan . *Field research* berguna untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan yang ingin dicari, seperti dilingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pemerintah. Sehingga untuk menggambarkan hal tersebut penelitian ini menggunakan metode kualitatif (D.A. Trisliatanto, 2020). Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang diperoleh berdasarkan situasi yang alamiah.

Pengertian pendekatan penelitian kualitatif tidak hanya menggambarkan data tetapi hasil dari pengumpulan data yang benar melewati wawancara, observasi, studi dokumen. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi pengembangan desa wisata yang ada di desa Wirokerten menuju desa wisata halal dengan berbasis pemberdayaan Masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa yang ada di Kabupaten Bantul tepatnya di desa Wirokerten

C. Unit Analisis Data

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sampel yang

dilaksanakan dengan melalui wawancara Bersama POKDARWIS
Wirokerten dan Kalurahan Wirokerten

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Data primer Data Primer atau data dasar. Data Primer yaitu data yang didapatkan langsung dari sumbernya, yakni wawancara kepada pihak Kelurahan Wirokerten, POKDARWIS Wirokerten serta masyarakat desa Wirokerten.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder itu yaitu data yang diperoleh melalui riset, mencakup dokumen resmi, buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan baik dalam bentuk *soft file* maupun *hard file*.

Tabel 1. 3 Data Sekunder

No	Nama Data	Sumber Data
1.	Data umur masyarakat	Wirokerten.bantulkab.go.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dilapangan maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi adalah proses melakukan suatu pengamatan dengan teliti dan sistematis. Observasi merupakan salah satu unsur penting didalam penelitian kualitatif. karena teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung (Mania, 2008)

2. Wawancara adalah proses pengumpulan informasi yang digali langsung dari sumber atau orang yang bersangkutan dengan melalui percakapan atau tanya jawab (Pujaastwa, 2016). Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada responden atau informan mengenai masalah yang akan diteliti Jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur, yaitu dimana wawancara kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan diajukan, pelaksanaannya lebih bebas tujuannya untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, informan diminta berpendapat dan ide-idenya. Wawancara pada penelitian ini dilaksanakan kepada POKDARWIS Wirokerten dan Kalurahan Wirokerten.
3. Dokumen bisa dari internet berupa buku, jurnal artikel yang berketerkaitan dengan guna dan tujuan menambah informasi sehingga hasil penelitian bisa tersusun dengan baik.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan analisa data sekunder yang bersumber dari artikel, berita, jurnal dan dokumen resmi. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang didapatkan. Bila jawaban yang diwawancari belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan berikutnya sampai tahap tertentu

sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga mendapatkan datanya sudah jenuh. Model analisis Miles dan Huberman (Rijali, 2019) dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu penyatuan dan pengkontrasan hasil data yang diperoleh menjadi suatu bentuk tulisan yang dianalisis
2. Penyajian data, setelah diperoleh data kemudian disajikan dalam bentuk daftar kategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, proses selanjutnya dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan memiliki peluang menerima memasukkan penarikan kesimpulan sementara, dan masih dapat diuji dengan data yang ada dilapangan.

Analisis penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman dengan urutan langkah diatas. Maka analisis data yang dilakukan peneliti yaitu mereduksi data yang telah diperoleh dari penelitian lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian